

AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAAN SEBAGAI DASAR KARAKTER PENDIDIKAN KEAGAMAAN

Received:
13/11/2024

¹Muh. Niamur Ridho¹, ²Nabila Indana², ³Bahaking Rama, ⁴Nur
Fitrah Julianti Patta⁴, ⁵Leni Puspitasari⁵

Accepted:
28/12/2024

^{1,2,3,4,5*} Magister Pendidikan Dasar/Universitas Muhammadiyah Makassar,
Kota Makassar, Indonesia

Published:
30/12/2024

¹niamsa019@gmail.com
²nabilaindana50@gmail.com
³bahaking.rama@yahoo.co.id
⁴njuliantipatta@gmail.com
⁵lenipuspitasari52@gmail.com

Abstract

This paper seeks to examine how Al-Islam and Muhammadiyah form the foundation of the character of religious education in Indonesia. The study approach applied is a literature study by analyzing a number of relevant books, journals, and official materials of the Muhammadiyah organization. With its basic principles, Al-Islam offers a solid foundation for the growth of moral values and deep religious insights. Muhammadiyah, founded by KH Ahmad Dahlan as a renewal movement, emphasizes contemporary, progressive education, and aims to improve people's lives. Based on the findings of the study, Al-Islam and Muhammadiyah together help shape the character of students who are faithful, moral, educated, and forward-looking. A religiously observant, intelligent, and highly competitive generation in Indonesia is largely shaped by religious education based on Muhammadiyah and Al-Islam.

Kata kunci: Al-Islam Kemuhammadiyaan, Character Education, Religion

Abstrak

Tulisan ini berupaya mengkaji bagaimana Al-Islam dan Muhammadiyah membentuk fondasi karakter pendidikan agama di Indonesia. Pendekatan kajian yang diterapkan adalah studi pustaka dengan cara menganalisis sejumlah buku, jurnal, dan bahan-bahan resmi organisasi Muhammadiyah yang relevan. Dengan prinsip-prinsip dasarnya, Al-Islam menawarkan fondasi yang kokoh bagi tumbuhnya nilai-nilai moral dan wawasan keagamaan yang mendalam. Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan sebagai gerakan pembaruan, menekankan pendidikan kontemporer, progresif, dan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup umat. Berdasarkan temuan kajian, Al-Islam dan Muhammadiyah secara bersama-sama membantu membentuk karakter peserta didik yang beriman, bermoral, terpelajar, dan berwawasan ke depan. Generasi yang taat beragama, cerdas, dan berdaya saing tinggi di Indonesia sebagian besar dibentuk oleh pendidikan agama yang berlandaskan Muhammadiyah dan Al-Islam.

Kata kunci: Al-Islam Kemuhammadiyaan, Pendidikan Karakter, Keagamaan

Pendahuluan

Terinspirasi dari ayat 104 Surat Al-Imran, KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai pengembangan Islam pada tanggal 18 November 1912 di

Kauman Yogyakarta. Setelah memasuki abad kedua, lembaga ini telah banyak berjasa bagi negara dan bangsa, khususnya di bidang pendidikan. Dengan pengabdianya tersebut, gerakan Islam berpusat pada pendidikan. Namun, masih ada beberapa landasan tambahan, seperti kesejahteraan, keuangan, pemeliharaan, pengelolaan zakat, dan kegiatan amal lainnya. Misi Muhammadiyah dapat berupa pengembangan dakwah dan tajdid, yang dilakukan dengan memelopori penyempurnaan ilmu agama, memodifikasi kerangka ajaran Islam, melahirkan ajaran kesejahteraan sosial, dan penguatan. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya "berada, tetapi juga terus berkontribusi dan berperan". Biasanya ditampilkan pada setiap konferensi yang membahas tantangan pengajaran, (Achmad, 2017).

Banyaknya unsur pendidikan, amal usaha Muhammadiyah, dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan tindakan yang berkarakter. Unsur-unsur tersebut terdiri dari masukan, aturan, lingkungan, budaya, dan sumber daya pendidikan. Sebagai penutup, akan ada kualitas atau atribut tertentu dalam hasil belajar itu sendiri, khususnya dalam periode yang berkarakter. Kita akan melihat dalam tulisan ini bagaimana kurikulum Muhammadiyah dan Islam berfungsi untuk memperkuat pendidikan karakter. Pemerintah memulai inisiatif ini pada tahun 2010, dan pada tahun 2016 diperkuat melalui program Pengembangan Transformasi Mental Nasional (GNRM) dan Nawacita (Faridli et al., 2024).

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam pada abad kedua yang berupaya mengatasi masalah sosial dan budaya. Islam digambarkan dalam iklan ini sebagai solusi atas krisis etika, perang psikologis, penghinaan, kerusakan lingkungan, dan pelanggaran manusia lainnya, serta kekeringan di planet lain. Menurut tafsir dan realisasinya, jihad adalah usaha untuk mempersatukan seluruh kemampuan manusia (badlul juhd) agar tercipta umat yang agung, adil, makmur, dan berkemajuan (Achmad, 2017).

Dari istilah *educare* dan *educere*, pendidikan diturunkan. Istilah latin *educare* berarti mengajar, menjinakkan (misalnya, melatih hewan yang suka berbohong agar jinak agar dapat ditenakkan), atau menyuburkan (misalnya, meningkatkan produktivitas lahan yang diolah dan digarap) (Badrut Tamam Akhmad Muadin, 2017).

Proses pendewasaan, pertumbuhan, dan pembentukan budaya serta tatanan bagi diri sendiri dan orang lain, dengan demikian, adalah pendidikan. Akan tetapi, kata *educere* yang berarti "memimpin" dan preposisi *ex* yang berarti "keluar dari"

memunculkan kata kerja *ducere* yang berarti "mengeluarkan" Pendidikan merupakan landasan pendidikan nasional dalam Islam dan digunakan sebagai alat untuk membentuk khalifah muslim di masa mendatang. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam menuntut adanya nilai-nilai. Sayangnya, pendidikan tampaknya tidak efektif di era modern seperti sekarang. Peradaban modern sering kali terganggu ketika segala sesuatunya didominasi dan dikendalikan tanpa memperhitungkan moralitas dan keyakinan agama. Mereka cenderung hidup secara instan, terutama dalam hal bagaimana teknologi mempengaruhi.

Dalam sejumlah disiplin ilmu, pendidikan kewarganegaraan dan agama dalam pendidikan nasional berubah menjadi sebuah apologi. Oleh karena itu, perlu digarisbawahi bahwa prinsip-prinsip pendidikan mensyaratkan adanya keterkaitan antara psikomotorik (keterampilan), afektif (sikap), dan kognitif (intelektual).

Hanya di lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, topik-topik Al-Islam dan Muhammadiyah diberikan. sangat ampuh dalam menanamkan prinsip-prinsip moral yang bersumber dari keyakinan Islam kepada para siswa. madrasah: Dalam realitas khusus ini, Muhammad tidak mampu berfungsi, terutama karena Muhammad adalah sebuah gerakan yang secara konsisten mengubah sekolah menjadi laboratorium sosiologi. Kegagalan lembaga pendidikan Islam pada masa itu menjadi pendorong berdirinya Muhammadiyah (Badrut Tamam Akhmad Muadin, 2017).

Pada hakikatnya, akulturasi, atau akulturasi formal, dapat dikendalikan oleh cara pendidikan dilaksanakan di sekolah. Strategi ini menggabungkan sudut pandang perubahan sosial bersama dengan pertukaran dan integrasi budaya dari berbagai tatanan sosial. Pengajaran, masalah ekonomi, norma budaya, dan bahkan praktik keagamaan semuanya dapat berubah dalam konteks nasional dan global. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa ketika peristiwa dianggap holistik, pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk seleksi, transmisi, pelestarian, dan konservasi. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter hanya bergantung pada penerapannya di kelas dengan menggunakan bahan ajar yang menegaskan tujuan untuk menetapkan periode waktu dengan ciri-ciri tertentu. (Supriyadi & Romadhona, 2023).

Peserta didik harus mendapatkan pendidikan karakter dengan cara yang tepat. Selain melakukan penilaian rutin terhadap setiap elemen yang berkontribusi terhadap pembelajaran karakter, guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan sederhana untuk dipahami peserta didik. Menurut Koesoema,

prinsip-prinsip pendidikan karakter mencakup cita-cita bermasyarakat, berbangsa, beretika, dan patuh. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, nilai-nilai karakter dimunculkan di kelas-kelas reguler

Metode Penelitian

Seorang peneliti yang berfokus pada buku atau sumber pustaka lainnya disebut melakukan penelitian pustaka. Hal ini menunjukkan bahwa informasi dicari dan ditemukan melalui penelitian pustaka dari buku-buku tentang topik tersebut. Menurut Huda (2019), penelitian ini merupakan pemeriksaan subjektif terhadap jenis penelitian pustaka. Pencarian subjektif ini pada akhirnya menggunakan teknik tindakan dan pendekatan pendahuluan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara jelas pentingnya sifat instruksional dalam pengajaran Muhammadiyah dan al-Islam.

Hasil Penelitian

1. Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah telah menunjukkan kapasitasnya untuk memainkan peran strategis dengan begitu banyak lembaga pendidikan yang memberi manfaat bagi banyak orang. Pertama, Muhammadiyah telah menunjukkan bahwa pendidikan merupakan alat yang berguna untuk menyebarluaskan filsafat Islamnya. Tidak mungkin memisahkan pertumbuhan Muhammadiyah sebagai fenomena "nasional" dari penyebaran dan transformasi pengetahuan Islam melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah (Arifin, 2019).

Pendidikan Muhammadiyah juga mendorong mobilitas sosial di kalangan siswanya. Sebagai akibat dari tindakan moral dan politik yang dilakukan oleh penguasa kolonial Belanda, tujuan utama pendidikan Muhammadiyah adalah mengarahkan umat Islam untuk meninggalkan koloni sebagai kelas umum. Sejumlah besar umat Islam mampu meningkatkan status sosial mereka dan memasuki kelas menengah sebagai hasil dari pendidikan dari Muhammadiyah.

Meskipun Muhammadiyah memiliki sejumlah besar lembaga pendidikan dan telah meningkatkan kehidupan umat Islam, pendidikan Muhammadiyah secara konsisten menuai kritik dari dalam dan luar organisasi. Beberapa kritik terhadap pendidikan Muhammadiyah memiliki akar filosofis.

Namun, yang lain berkonsentrasi pada sisi manajerial. Beberapa segi filsafat pendidikan Muhammadiyah dikaji dan dibahas oleh Mohamad Ali dan Marpuji Ali dalam makalahnya "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis dan Praktis."

Pendidikan Muhammadiyah adalah proses menciptakan suasana yang memungkinkan manusia tumbuh menjadi manusia yang bertaqwa, memahami kedekatan Allah SWT sebagai Guru Tertinggi dan Ahli dalam Ilmu Pengetahuan, Inovasi, dan Keahlian (IPTEKS). Mengetahui hikmah dunia akhirat (keimanan atau tauhid) dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan penemuan memungkinkan seseorang untuk secara bebas memenuhi kebutuhannya, membantu mereka yang membutuhkan, menyebarkan kekayaan, dan menjauhi sifat-sifat negatif.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam kontemporer yang memadukan akidah dan kemajuan secara utuh serta menyelaraskan agama dengan kehidupan. Ajaran Islam melahirkan era pendidikan Islam yang memiliki jati diri dan prinsip yang kuat serta mampu menghadapi dan menjawab berbagai tantangan zaman. Hal ini sering kali menjadi bukti kemajuan pendidikan Islam.

Ketiga, Nilai-Nilai Esensial Ajaran Muhammadiyah (NDPM). Selain itu, terdapat rujukan terhadap NDPM dalam pemilihan Mukhtamar Muhammadiyah ke-46. Argumen yang berlandaskan pada cita-cita yang dianut ini terkait dengan kemampuan pendidikan Muhammadiyah dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman:

- a. Ajaran Muhammadiyah berlandaskan pada prinsip-prinsip akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- b. Rukhul sebagai upaya meraih ridha Allah SWT. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dan penggerak dalam penciptaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan.
- c. Menegakkan dasar-dasar pemikiran pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru, dan pasca Orde Baru dengan tetap berpegang pada aturan-aturan partisipasi (musya-rakah).
- d. Senantiasa menjunjung tinggi kemajuan dan pemenuhan persyaratan penyelenggaraan usaha di bidang proses.
- e. Memiliki budaya yang mendukung masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan (dhuafa dan mustadh'afin) dengan menggunakan strategi inovatif

yang sejalan dengan kesulitan dan kemajuan yang dihadapi masyarakat Indonesia.

- f. Dalam mengawasi pembelajaran, menjaga keseimbangan (tawasuth atau pengendalian) antara akal sehat dan keutamaan hati.

Keempat, komponen pendidikan sering dipandang sebagai suatu sistem karena adanya hubungan yang berkesinambungan di antara berbagai unsurnya. Naskah keputusan Muktamar ke-46 mencakup sejumlah topik yang terkait dengan pendidikan Muhammadiyah, seperti (1) pembelajaran, (2) pembelajaran, (3) pendidik, (4) perkumpulan, (5) administrasi, (6) kurikulum, dan (7) masyarakat. Padahal, untuk memahami secara utuh resolusi Muktamar Muhammadiyah ke-46 tentang konsep pendidikan Muhammadiyah, diperlukan kajian dan pemahaman lebih jauh. "Pengantar Filsafat Pendidikan Muhammadiyah" merupakan judul yang tepat untuk rumusan baru tersebut karena memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya dari para profesional di bidang pendidikan Muhammadiyah. Meskipun demikian, sebagian besar persoalan yang dikaji dalam kajian penalaran instruktif, termasuk sudut pandang epistemologi, filsafat, dan epistemologi, terkait dengan definisi ini. Perspektif metafisik tentang pendidikan membahas tentang justifikasi keberadaannya, yang selalu dikaitkan dengan keberadaan manusia. Pengetahuan yang akan diberikan dalam rangka pengembangan potensi manusia sebagai topik pembelajaran dibahas dari sudut pandang epistemologis pendidikan. Namun aspek aksiologis pendidikan berkaitan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mungkin memengaruhi etika individu, (Syakban et al., 2023).

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Bangsa Yunani percaya bahwa pendidikan dimaksudkan untuk membantu manusia menjadi lebih manusiawi sekitar tahun 600 Masehi. Menurut Hasan Langgulung, mengajar sebenarnya adalah praktik yang dilakukan oleh suatu masyarakat atau peradaban budaya untuk memastikan kelangsungan hidupnya.

Ketika berbicara tentang pendidikan, frasa "tarbiyah" sering digunakan. Di antara atribut tarbiyah, menurut Khalid al-Hazimi, adalah: pengajaran (ta' lim), pertumbuhan (an-nama' wa az-ziyadah), perbaikan (al-ishlah), pertumbuhan dan perkembangan (an-nama' wa tara'a), dan organisasi dan administrasi urusan (saasa wa tawalla amrahu). Sementara itu, Raba Abdurrahman Najjar berpendapat bahwa ada cara lain untuk memahami istilah "tarbiyah." Istilah-istilah seperti perbaikan (al-ishlah), pemberian (at-taghdiyah), pemeliharaan (ar-ri'ayah), pertumbuhan (az-ziyadah),

pertumbuhan (*an-numuw*), dan pertumbuhan (*an-nasy'ah*) semuanya tercakup dalam kategori ini. (Pajarianto & Muhaemin, 2020). Menurut Abudin Nata, pendidikan dalam arti sempit adalah proses membimbing anak hingga mencapai usia dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas meliputi segala aspek perkembangan dan kemajuan manusia, khususnya segala upaya yang dilakukan untuk membantu anak dalam mengembangkan dan membina nilai-nilai yang tertanam dalam jati dirinya, sehingga membentuk manusia yang cerdas, berakhlak mulia, cakap, dan bersemangat.

Dengan demikian, jika kita mendefinisikan pendidikan, ada dua hal penting yang dapat kita simpulkan: Pendidikan dapat berupa metode yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sengaja, atau dapat pula berupa tuntunan yang menuntun fitrah manusia ke arah yang lebih baik, lebih kokoh, dan lebih baik.

Pendidikan moral adalah pembelajaran tentang kualitas-kualitas moral yang membentuk jati diri seseorang, seperti perilaku yang baik, keikhlasan, kewajiban, penghormatan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain.

Menurut Gunawan, pendidikan karakter mencakup semua kegiatan pembelajaran yang mampu membentuk karakter moral siswa. Karakter siswa dibentuk oleh gurunya. Hal ini mencakup contoh perilaku pendidik, percakapan tentang kesejahteraan materi, ketahanan, dan sudut pandang relevan lainnya. Pendidikan karakter sama pentingnya dengan pengajaran etika dan moral. Tujuannya adalah untuk membentuk anak-anak menjadi warga negara, anggota masyarakat, dan manusia yang luar biasa. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dilihat sebagai metode yang terencana dan efektif untuk membangun nilai-nilai dalam perilaku siswa. Berdasarkan norma-norma agama, hukum, perilaku, budaya, dan adat istiadat, nilai-nilai ini dibentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan siswa, (Zakariya, 2023).

3. Karakter Dasar Pendidikan Muhammadiyah

Kepercayaan diri dikembangkan dan dipromosikan sebagai praktik dan cita-cita mendasar yang harus dijunjung tinggi demi kebaikan semua orang. Menurut Kuntowijoyo, wawasan KH Ahmad Dahlan mencerminkan pemahamannya yang paling mendalam dan berpikiran maju tentang kehidupan. Menurutnya, upaya keras Muhammadiyah untuk memadukan iman dan kemajuan menciptakan perbedaan yang unik antara transformasi agama dan pendidikan. Instruktur dan kader Muhammadiyah mapan dan dapat diverifikasi. KH. Ahmad Dahlan mendirikan

Sekolah Muhammadiyah dengan tujuan tidak hanya mendidik orang tetapi juga menyiapkan orang muda terbaik untuk fase rekonstruksi dan kader masa depan (Zulfarno, Mursal, 2019). Pendidikan karakter sekali lagi harus menjadi bagian dari kemegahan dan keistimewaan universitas Muhammadiyah untuk mengembangkan prinsip-prinsip dasar. Pentingnya kaderisasi, agama, dan kemajuan ditekankan dalam kurikulum untuk menciptakan Muhammadiyah di semua jenjang. Setelah menyelesaikan sekolah Muhammadiyah dengan keterampilan yang dibutuhkan, siswa akan menerima pendidikan karakter sesuai dengan rencana dan akan lebih dihargai. Berikut ini beberapa poin penting yang menjadi sorotan nilai pendidikan karakter dalam Tanwir Muhammadiyah 2009 di Bandar Lampung (Achmad, 2017):

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun kultur pendidikan tinggi Muhammadiyah untuk membangun karakter mahasiswa yang tangguh dan bersemangat dalam suasana yang ramah dan berbangsa. Bukan sekadar mozaik atau ideologi yang unik seperti yang terjadi di ruang pameran kasur-kasur tua, tetapi tata organisasi dan sikap terhadap budaya bangsa Indonesia harus diubah dalam skenario seperti ini. Sesuai dengan semangat dan nalar Pancasila, Haidar Nashir berpendapat bahwa hal ini harus beranjak dari keyakinan akan kemerdekaan dan budaya bangsa Indonesia menuju jati diri Indonesia yang berkemajuan, beriman, dan berbudaya tinggi.

Apa saja ciri negara Indonesia yang membedakannya dengan negara lain yang tangguh dan adaptif mengikuti perkembangan zaman? Termasuk mengembangkan strategi "counter culture" untuk melawan tren sekularisasi yang pada akhirnya membentuk sikap materialistis (terobsesi pada kekayaan) masyarakat Indonesia, Epicurean (dedikasi pada barang dagangan), konsumeristik (komitmen pada barang dagangan komersial), dan individualistik (dedikasi pada kesenangan publik), serta menangani irregularitas (komitmen pada perilaku ganjil). Itulah pembahasan kita tentang ciri dan eksistensi negara Indonesia yang religius dan beradab.

Pendidikan nasional saat ini tengah bertransformasi menjadi proses sosial untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, kendati sistem pendidikan cenderung pragmatis dan seolah-olah mampu menciptakan "manusia abadi" – manusia modular yang menyerupai mesin atau robot dan tidak memiliki jati diri atau pola pikir yang kuat. Pendidikan yang patuh dan bermoral (Ismubaris/Aik) perlu diubah

menjadi cita-cita yang menjadi landasan bagi pemikiran yang mendasar, membebaskan, inventif, profetik, sublimatif, dan ineratif.

Oleh karena itu, dunia pendidikan (pendidikan Muhammadiyah) tidak boleh didominasi oleh globalisme dan neoliberalisme. Seperti halnya industri, lembaga pendidikan pada hakikatnya ditransformasikan oleh ideologi kedua ini menjadi lembaga budaya yang kurang efektif dalam memajukan peradaban dan lebih bersifat represif terhadap masyarakat umum. Menurut Mansour Fakih, lembaga pendidikan modern diatur oleh paradigma pendidikan liberal, yang menggunakan pendekatan positivistik yang memadukan universalisme dan generalisasi. Akibatnya, pendekatan pendidikan seperti itu tidak bias, bebas nilai, positivistik, dan individualistis.

4. Al Islam Dan Kemuhmadiyah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Banyak hal yang harus dilakukan untuk membentuk karakter anak-anak. Al-Qur'an al-Karim dan hadis Nabi merupakan sumber penting untuk pembentukan karakter Islam. Tokoh panutan dan orang lain yang menginspirasi semangat dan bakat dalam perilaku ideal diperlukan untuk membantu siswa tumbuh dan membangun kemungkinan untuk karakter Islam yang kuat. Contoh ideal yang dapat diteladani adalah Nabi kita yang luar biasa, Muhammad SAW. Selain itu, agar budaya lokal dapat mendukung kurikulum berbasis Islam, nilai-nilai individu diintegrasikan ke dalamnya. Integrasi dan keterkaitan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam teks-teks utama umat Islam dengan kearifan lokal yang berpegang pada syariah merupakan salah satu hasil pendidikan Islam, atau akhlakul karimah. Secara umum diterima bahwa kualitas moral ini merupakan komponen kepribadian siswa. Pendidikan karakter harus mempromosikan kepedulian agama agar siswa dapat mengembangkannya sebagai kebiasaan. Strategi dan metode yang tepat diperlukan untuk mempromosikan kesadaran agama Islam dan agama yang baik. Pendidikan Al-Islam dan Muhammadiyah, juga disebut sebagai pendidikan AIK, mengandung gagasan ini (Huda, 2019).

Gagasan tentang pengajaran Islam yang unggul dan pengembangan karakter Islam telah menjadi fokus sejati pengajaran AIK. Dari sudut pandang agama, pendidikan AIK mendorong orang untuk tumbuh dan menjadi inovatif dalam semua aspek kehidupan. Wawasan, keterampilan berbahasa, atribut fisik, sudut pandang agama, dan wawasan mental adalah dasar dari gagasan AIK. Menurut gagasan pengajaran AIK dalam pembelajaran instruksional, tampaknya konsep ini semakin

populer dan memimpin jalan dalam memungkinkan siswa untuk menyadari integritas dunia lain dengan belajar dari jiwa Islam yang bergairah. Selain itu, mereka dapat menginspirasi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai cara berpikir tentang kehidupan yang akan mengarah pada masa depan yang lebih baik; jauh lebih baik; lebih tinggi; lebih kuat; ditingkatkan"> judul yang lebih kuat dan lanjutkan.

Teosentrisme, atau berpusat pada Tuhan, adalah dasar doktrin agama AIK, dan gagasan pengajaran buku pegangan AIK mencakup banyak elemen yang sebanding dengan Tuhan dan manusia. Untuk memperluas potensi dunia siswa terdidik lainnya, pendekatan teo-antroposentris menggabungkan gagasan menegakkan Tuhan – yang lebih dikenal sebagai kata pembuka "habl min Allah" dengan hubungan dengan Tuhan sebagai pusat keilahian. Upaya untuk menghubungkan gagasan cinta dengan antroposentrisme, yang disebut "habl min al-nas" cinta dengan individu sedang digabungkan. Siswa menjadi sadar akan keberadaan wawasan tentang alam semesta lain ketika mereka melihat Al-Islam sebagai keselarasan penuh dan harmonis dari karakteristik Rahman dan Rahim Allah. Siswa yang mendapat arahan di jalan yang benar akan terpengaruh sebagai pekerja Tuhan., (Khadavi et al., 2024).

Karena "Hudan li nassi" merupakan kata pertama dalam Al-Islam yang berarti "damai", maka konsep pengajaran AIK yang perlu dipahami adalah konsep kedamaian dan bimbingan bagi setiap orang. Sebagai manusia, siswa memiliki kemampuan dan karakteristik unik yang menentukan proses pendidikan di semua tahap kehidupan, dengan tujuan akhir adalah kenikmatan sepanjang hidup.

Sangat penting bagi anak-anak untuk berbicara tentang mengenal Tuhan dan mengembangkan mentalitas yang saleh. Karena tujuan pengajaran AIK adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap saleh, sangat penting bagi mereka untuk memahami konsep berpikir tentang Tuhan. Frasa "Allah" dan "Rabb" sering digunakan dalam pengajaran AIK, yaitu "Allah SWT." Siswa yang memahami konsep ini lebih mampu memperhatikan aqidah yang berlaku bagi mereka serta penjelasan tentang sifat (Uluhiyah) Tuhan. Setelah mempelajari kata Rabb, siswa mulai percaya bahwa ide ini menjelaskan kosmos (Rububiyah).

Kata "Tuhan" mungkin memberi kesan kepada murid-murid bahwa Dia hadir di mana-mana, baik Dia tersembunyi maupun tampak jelas oleh pandangan mata telanjang. Namun, pada hakikatnya, nama "Allah" menyampaikan kualitas bahwa Dia

adalah Tuhan Yang Mahakuasa yang memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupan ini. Selain itu, kata "Rabb" digunakan untuk mengajarkan kepada murid-murid bahwa makhluk tertentu adalah Pencipta, Pemberi Makanan, Pendukung, dan Penyembah upah-Nya. Selain itu, gelar "Rabb" mewakili peran Tuhan dalam berkomunikasi dengan umat-Nya (Djauhari, 2021).

Konsep pendidikan AIK menuntut Bula untuk memperhatikan tabu-tabu di masa kini yang kontras dengan masa lalu. Kenabian sebagai utusan Tuhan merupakan gagasan di balik Pendidikan AIK yang meliputi wacana kenabian dan wacana pemikiran tentang nabi. Tujuannya adalah untuk memberikan rumusan pemahaman kepada siswa agar sikap keagamaannya dapat tumbuh dan menjadi lebih memahami agamanya. Siswa perlu memahami gagasan kenabian sebagaimana umat Islam meyakini bahwa nabi adalah utusan Tuhan yang diutus ke bumi untuk menyebarkan tauhid. Dalam pendidikan AIK, pengertian kenabian berpusat pada Nabi Muhammad SAW. Karena ia memiliki gambaran yang sempurna dan ideal yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Rasulullah merupakan tokoh yang signifikan. Nabi Muhammad adalah contoh luar biasa dari manusia yang baik dan pribadi yang sempurna (insan kamil).

Sangat penting untuk mempertimbangkan perspektif yang berpusat pada manusia terhadap manusia. Manusia memiliki sifat-sifat hakiki dalam pengertian Islam, yaitu sebagai khalifah (pelopor) dan Abdullah (pekerja Allah), sesuai dengan konsep ajaran AIK dalam Ceramah tentang Perenungan tentang Manusia. Kata "Roabb" dan "Allah" seolah mengisyaratkan bahwa manusia memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengatur, menuntun, dan menopang kehidupan di muka bumi. Sejalan dengan pemahaman tersebut, pengertian manusia sebagai khalifah dijabarkan pada tataran hati (qolb), tutur kata, dan perilaku (arkan). Dalam situasi ini, manusia pada akhirnya harus menjadi khalifah yang mencintai dan memuji Allah dengan cara yang benar; mereka harus bersikap lebih empati kepada Tuhan dalam pergaulannya dengan sesama manusia dan dengan dunia (Nugraha, 2023).

Karena menegaskan bahwa kehidupan siswa berada di luar pembelajaran, maka diperlukan pemahaman tentang cara pandang hidup agar dapat mengaplikasikan pemahaman tentang dunia lain. Pemahaman ini disampaikan secara langsung dalam kelas AIK. membahas cara memahami perspektif hidup berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Karena hal itu memengaruhi jalannya eksistensi manusia,

siswa perlu memahami makna mendasar kehidupan. Filsafat dunia lain, Sufisme (pesona), yang melihat dunia sebagai tempat keabadian dan kefanaan, juga harus dipahami oleh mereka. Menurut perspektif hidup yang keras, yang dilambangkan oleh Sufisme (penyangkalan diri), akhirat harus menjadi bagian terpenting dari keberadaan seseorang, dan tidak seorang pun boleh meninggalkan tujuan bersama. Agama yang dianut orang mungkin peduli dengan etos, nafsu, dan kebutuhan untuk bekerja. Metode ini memberi siswa pemahaman yang lebih jelas tentang kapasitas mereka untuk memperluas wawasan dan menemukan kesenangan baik sekarang maupun di masa depan.

Tujuan dari pemahaman pembelajaran AIK, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, adalah untuk menambah pengetahuan dan kemampuan untuk menyelidiki motivasi siswa. Sebagai manusia, siswa dapat meningkatkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotoriknya untuk mengembangkan dasar pemahaman tentang dunia lain. Pengajaran AIK bertujuan untuk menanamkan tiga gagasan dasar ilmu pengetahuan Islam: wawasan Islam, pemahaman Ihsan, dan kualitas keimanan. (Mansah & Djauhari, 2023).

Pertama, penguasaan keterampilan kognitif-iman: Pembelajaran AIK mengajarkan siswa untuk berpengetahuan dan mampu menerima keyakinan yang telah mereka peroleh dengan memproses semua materi yang mereka ketahui. Tujuan dari pengajaran AIK adalah untuk mencegah siswa menerima pengetahuan yang tidak didukung oleh pendidikan yang bergantung. Pendidikan AIK mendidik siswa untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan mereka dalam semua upaya manusia. Informasi dengan sumber pengetahuan yang jelas yang konsisten dengan informasi Tuhan menjadi dasar pengajaran AIK. Oleh karena itu, pengajaran AIK menyinkronkan semua pertumbuhan sumber daya manusia dengan pemikiran sensorik yang sesuai dengan mandat surgawi. Cita-cita teosentris tentang monoteisme dengan Allah juga dipengaruhi oleh perkembangan ini dalam semua aspek keberadaan manusia.

Kesadaran Ihsan saat itu dipenuhi dengan potensi emosional. Cita-cita monoteistik harus dipadukan dengan energi kreatif untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang Ihsan. Untuk membangkitkan iman dalam intelektnya dan menggambarkan Allah dalam setiap tindakan, seorang pembelajar harus dapat merasakan Allah SWT di dalam hatinya dan menggunakan rasa syukur

yang mendalam. Karakter keesaan Allah sebagai penguasa mereka sering menjadi titik fokus kualitas siswa.

AIK berupaya menawarkan pemahaman yang jelas tentang cara meningkatkan kecerdasan emosional dan kesadaran visual sehingga kedua aspek kehidupan tersebut dapat dimaksimalkan hingga mencapai potensi penuhnya. Keinginan untuk memprioritaskan kehidupan orang lain dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Ketiga, sebagai bakat mengajar AIK, kecerdasan Islam—keterampilan psikomotorik, penggunaan, dan tindakan siswa—harus sesuai dengan cita-cita Islam. Kapasitas psikomotorik dicirikan oleh kemampuan untuk mengubah semua tindakan siswa menjadi tindakan yang memahami cita-cita Islam, sementara wawasan Islam digambarkan sebagai kapasitas untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil dari pengumpulan data dan pemahaman pengalaman Islam akan mendorong perilaku logistik yang konsisten dengan tujuan keseluruhan pendidikan nasional.

Fokus utama pembelajaran yang berbeda dari ajaran Islam adalah pada pelestarian kemampuan fisik. Sekolah yang menganut pandangan dunia instruksional Barat, yang menekankan kehati-hatian eksperimental, tidak dapat dikaitkan dengan ini. terus menerus menghasilkan informasi tanpa memperhitungkan konsekuensi moral dari perolehannya. Pengajaran Islam, dan pengajaran AIK khususnya, bertujuan untuk menyelaraskan fokusnya dengan benar pada perspektif agama, khususnya yang berkaitan dengan etika dan hakikat agama yang mendalam. Jika penelitian ilmiah tidak sesuai dengan pandangan agama, ada cara untuk menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip Islam. Ini sering kali menjadi ide di balik pengajaran AIK. Pengenalan teo-antroposentrisme dalam setiap upaya ilmiah menyoroti aspek ketuhanan dan perbedaan antara manusia daripada kesombongan. Tidak diragukan lagi, penelitian instruktif AIK menggunakan rasa hormat terhadap logika sebagai sumber atau instrumen untuk menyoroti keajaiban struktur yang dirancang untuk pengajaran. Inti dari kemajuan pendidikan dalam pengajaran AIK adalah cita-cita perilaku dan perilaku etis yang mengagumkan.

Kesimpulan

Cita-cita moral dan spiritual peserta didik sangat dipengaruhi oleh Islam dan Muhammadiyah yang menjadi landasan pendidikan agama di Indonesia. Dengan inti

ajaran Islamnya, Islam memberikan landasan yang kokoh bagi tumbuhnya akhlak mulia dan pemahaman agama yang mendalam. Di sisi lain, Muhammadiyah yang lahir dalam gerakan pembaruan yang digagas KH Ahmad Dahlan, sangat menekankan pendidikan yang progresif dan kontemporer serta berupaya mengangkat taraf hidup masyarakat.

Islam dan Muhammadiyah bekerja sama untuk membantu peserta didik mengembangkan pribadi yang bermoral, bertaqwa, dan berpikiran maju serta meremajakan diri. Metode ini menghasilkan manusia yang jujur, cerdas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dengan tidak hanya menekankan aspek spiritual tetapi juga aspek intelektual dan sosial kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan agama yang berlandaskan Islam dan Muhammadiyah sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga cerdas dan berdaya saing tinggi.

Referensi

- Achmad, A. K. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Al Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik) Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Transformation in Higher Education*, 21(2), 167-178. <https://doi.org/10.4102/the.v2i0.12>
- Arifin, S. (2019). Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyah (Aik) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(2), 201-221.
- Badrut Tamam Akhmad Muadin, R. A.-A. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama kemuhammadiyah di sekolah. *Fenomena*, 9(1), 67-82.
- Djauhari, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Al Islam Dan Kemuhammadiyah Dengan Metode Shibghah. *Instruksional*, 2(2), 93-102. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/9735>
- Djauhari, A., & Mansah, A. (2023). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 52-65.
- Faridli, E. M., Anif, S., Prayitno, H. J., & Muhibbin, A. (2024). Revolusi Pendidikan Indonesia: Harmoni al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Kecakapan abad-21. *Educatio*, 10(1), 194-199. <https://doi.org/10.29210/1202423796>

- Huda, H. (2019). Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyah [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]. *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2071>
- Khadavi, M. J., Syahri, A., Nuryami, N., & Supandi, S. (2024). Revitalisasi Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyah Di Stai Muhammadiyah Probolinggo. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 11(2), 192-205. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.192-205>
- Nugraha, A. R. (2023). Agama dan Gerakan Sosial Di Indonesia (Telaah Kritis Tentang Perkembangan Pendidikan Agama di Ormas Muhammadiyah). *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 1(1), 100-108.
- Pajarianto, H., & Muhaemin, M. (2020). Al-Islam Kemuhammadiyah Bagi Non-Muslim: Studi Empirik Kebijakan Dan Model Pembelajaran. *Al-Qalam*, 26(2), 237. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.853>
- Romadhona, D. I., & Supriyadi, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Penerapan Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Muhammadiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5157-5170. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9823>
- Syakban, I., Aryani, S. A., & Saputra, R. (2023). Rekonstruksi Kegiatan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Inklusif Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan.*, November, 1499-1518. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5584>
- Zakariya, D. M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah. *Jurnal Mas Mansyur*, 22(3), 1-15.
- Zulfarno, Mursal, R. S. (2019). Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Al- Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sma Muhammadiyah Kota Padang. *Islamic Education Journal*, 1(2), 117-131.